

ANALISIS PERATURAN BUPATI SOLOK TENTANG PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS ISLAMI

¹Bashori, ²Sari Putri

^{1,2}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: ¹*bashori2@uinib.ac.id*, ²*sariputri@gmail.com*

Abstrak

Salah satu peran pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada siswa dalam upaya membentuk kepribadian intelektual yang bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peraturan Bupati tentang penyelenggaraan sekolah berbasis Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis verbal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan sekolah menengah pertama berbasis Islami di Kabupatem Solok sudah berjalan sejak dikeluarkannya peraturan Bupati Solok sehingga sekolah-sekolah sudah menjalankan pendidikan sesuai yang diatur oleh peraturan tersebut.

Kata Kunci: *Kebijakan, Sekolah Islami*

PENDAHULUAN

Salah satu tugas yang diemban oleh peran pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada siswa dalam upaya membentuk kepribadian intelektual yang bertanggung jawab melalui jalur pendidikan (Prasetyo, Bashori, & Masriani, 2020). Salah satu lembaga yang dipercaya oleh masyarakat adalah sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya. Sebagaimana peran sekolah yang tertulis dalam *al Tarbiyah wa al Thurunq al Tadris* bahwasanya, “Sekolah merupakan sarana yang bekerjasama dengan keluarga untuk mendidik anak.” Oleh karena suatu organisasi terbentuk dari kumpulan individu yang berbeda baik sifat, karakter, keahlian, pendidikan, dan latar belakang pengalaman, maka perlu ada penyatuan pandangan yang akan berguna untuk pencapaian misi dan tujuan organisasi tersebut, agar tidak berjalan sendiri-sendiri.

Penyatuan pandangan dari sumber daya manusia di dalam organisasi ini diperlukan dalam bentuk ketegasan dari manajemen, penyatuan pandangan ini dituangkan dalam bentuk budaya organisasi yang akan mencerminkan spesifikasi dan karakter organisasi tersebut. Budaya ini akan menjadi milik dan pedoman bagi seluruh lapisan individu yang ada di dalam organisasi tersebut dalam menjalankan tugasnya (R. Mala, 2015). Jika melihat pengertian pendidikan Islam, yaitu aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dan didirikan dengan niat untuk menegawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Maka berbagai komponen yang terdapat dalam suatu organisasi pendidikan Islam, seperti dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode, pola hubungan dan lain

sebagainya harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etis dalam ajaran Islam (Irfani, 2015); (Bashori, 2017). Hal inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan antara organisasi yang Islami dengan yang tidak.

Dari sini dapat diketahui, budaya Islami adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin dalam sikap: *tabassum* (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, mujahadah (kerja keras dan optimal), *tanafus* dan *ta'awun* (berkompetisi dan tolong menolong). Tujuan utama pendidikan dalam rangka membina manusia dari segi intelektual, emosional, dan spiritual (Naima & Ernati, 2013); (Bashori, 2016). Ditinjau dari tujuannya, output pendidikan harusnya mampu melahirkan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan baik segi intelektual, emosional dan spiritual. Pendidikan mesti mampu menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai arus informasi yang semakin hari semakin pesat perkembangannya. Dengan demikian, pendidikan sebagai proses dalam pengembangan insan akan menghadapi tantangan semakin besar dan kompleks di masa depan.

Dari latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis secara mendalam peraturan sekolah berbasis islami di Kabupaten Solok atau sekolah yang menerapkan nilai Islami yang sesuai dengan Peraturan Bupati Nomor 5 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Berbasis Islami di Kabupaten Solok.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena sekolah yang menerapkan peraturan dan proses pembelajaran berbasis Islami merupakan sebuah perubahan dalam dunia pendidikan yang lebih mengedepankan agama dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada para siswa.

KAJIAN TEORI

Kebijakan

Analisis kebijakan merupakan suatu prosedur berfikir yang sudah lama dikenal dan dalam sejarah manusia. Menurut Duncan MacRae (1976) analisis kebijakan adalah sebagai suatu disiplin ilmu sosial terapan yang menggunakan argumentasi rasional dengan menggunakan fakta-fakta untuk menjelaskan, menilai, dan membuahkan pemikiran dalam rangka upaya memecahkan masalah publik (Suryadi, dan Tilaar, 1994); (Bashori, 2021). Lebih lanjut Suryadi dan Tilaar menegaskan bahwa analisis kebijakan adalah sebagai suatu cara atau prosedur dalam menggunakan pemahaman manusia terhadap dan untuk pemecahan masalah kebijakan (Suyarman, 2016). Istilah kebijakan (*policy*) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, ketentuan, kesepakatan, konvensi, dan rencana strategis.

Beragamnya pandangan tentang istilah kebijakan, Stephen J. Ball (2012) menyatakan *policy as text and discourse* yang menarik untuk dielaborasi. Misalnya penggunaan istilah diberbagai Negara yang beragam di Inggris, *policy* berarti kebijakan; Latin *politia*, berarti politik; Yunani, *polis* berarti Negara, Sanskrit, *Pur* berarti kota; (Ali Imron, 1996). Banyak ahli maupun akademisi turut serta memiliki pendapat yang beragam tentang kebijakan sebagai proses pengambilan keputusan, sebagai dijelaskan Koontz dan Donnell (1987) yang mengemukakan kebijakan (*policy*) adalah pernyataan atau pemahaman umum yang mempedomani pemikiran dalam mengambil keputusan yang memiliki esensi batas-batas tertentu dalam pengambilan keputusan.

Hakikat Pendidikan Islam

Hakikat pendidikan Islam menurut M. Arifin (1991) adalah “usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya”. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan sumber ajaran Islam, maka pendidikan Islam pada hakekatnya tidak boleh lepas dari kedua sumber tersebut. Dalam kedua sumber tersebut pendidikan lebih dikenal dengan istilahistilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu at-Tarbiyah. M. Arifin (1994) menjelaskan bahwa Esensi pendidikan Islam yang dilandasi oleh filsafat pendidikan Islam yang benar dan yang mengarahkan pada proses pendidikan Islam.

M. Fadil Al-Djamali, Guru Besar Universitas Tunisia, mengungkapkan cita-citanya bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan umat Islam adalah “pendidikan keberagamaan yang berlandaskan keimanan yang berdiri di atas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh yang berlandaskan iman pula (Bashori, 2019); (Jamila, 2016). Jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuankemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut harus senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah yang sesuai dengan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Karmila, 2020). Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah yang sering di dipakai oleh para peneliti seperti, dalam bidang ilmu sosial, dan juga pendidikan (Iskandar, 2009), pada penelitian kualitatif analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari generalisasi (Setiawan, 2018). Pengumpulan data pada penelitian ini dengan studi kasus pustaka. Menurut Kartini Kartono

(1986) dalam buku Pengantar Metodologi Research Sosial mengemukakan bahwa tujuan penelitian perpustakaan adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang ada di perpustakaan, hasilnya dijadikan fungsi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian di lapangan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dan kajian pendidikan Islam sangat luas sekali karena didalamnya banyak segi atau pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah: 1) Perbuatan mendidik Perbuatan mendidik ialah seluruh kegiatan, tindakan dan sikap pendidik sewaktu menghadapi peserta didiknya. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut dengan *tabzib*. Karena itu sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan muridnya (Daradjat, 1995) Peserta didik. Peserta didik adalah merupakan pihak yang paling penting dalam pendidikan.

Hal ini disebabkan karena semua upaya yang dilakukan adalah demi untuk menggiring anak didik kearah yang lebih sempurna. Sebab itu maka disamping peserta didik mendapatkan pelajaran di dalam ruangan kelas seorang guru juga secara khusus menyediakan waktu khusus untuk memberikan bimbingan atau penyuluhan kepada peserta didik agar target yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik. Landasan yang menjadi fundamental serta sumber dari segala kegiatan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya dengan pribadi yang ideal menurut Islam yang meliputi aspek-aspek individual, sosial dan intelektual. Atau dengan kata lain untuk membentuk pribadi muslim yang mampu meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat dengan menghambakan diri kepada Allah, memperkuat iman dan melayani masyarakat Islam serta terwujudnya akhlaq yang mulia (Genteng, 1997). Pendidik Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena berhasil atau tidaknya proses pendidikan adalah lebih banyak ditentukan oleh mereka. Sikap dan teladan seorang guru dan peserta didik merupakan unsur yang paling penting menunjang keberhasilan pendidikan. Karena sikap inilah yang paling pertama dilihat baik dipihak yang mengajar maupun yang diajar.

Oleh sebab itu, melalui akhlaq dan keteladanan para guru, maka keberhasilan pendidikan akan lebih cepat tercapai. Materi Pendidikan Islam dalam pendidikan Islam tujuan dan materinya adalah merupakan dua hal yang tidak boleh dipisahkan dan al-Quran harus selalu dijadikan rujukan dalam membangun materi atau teori pendidikan, sebab materi yang disampaikan tidak hanya terfokus kepada Ilmu agama, tetapi diajarkan juga ilmu alam yang dihubungkan dengan Islam, sehingga tidak ada lagi sekularisasi dalam pendidikan.

2. Spesifikasi Sekolah Menengah Pertama(SMP) dan Sederajat Bernuansa Islami

Dari deskripsi tentang budaya organisasi di sekolah tersebut, maka dapat dipahami bahwa budaya Islami adalah nilai-nilai Islam menjadi aturan main atau menjadi falsafah bersama dalam berbagai aktivitas di sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa pelaksanaan pendidikan menurut Islam bertujuan untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai dengan yang ditetapkan Allah sejalan dengan risalah Islam.

Beberapa aspek bagian dari budaya Islami dalam suatu sekolah, diantaranya adalah; a) Berpakaian (berbusana) Islami Pakaian sangat diperlukan oleh manusia sebagai penutup aurat dan pelindung bagi pengaruh iklim yang membahayakan. Hendaknya manusia, terutama umat Islam berpakaian dengan pantas karena yang demikian itu melambangkan kebudayaan, keluwesan dan kebersihan. Kita harus selalu ingat bahwa pakaian merupakan berkah yang telah diberikan oleh Allah hanya kepada manusia. Maka jika mampu, sejauh mungkin kita harus mengenakan pakaian yang pantas, sopan dan indah dipandang serta menutupi aurat sesuai dengan ketentuan syar'i. Ketentuan berbusana dalam Islam (berbusana Islami) merupakan salah satu ajaran/ syari'at Islam. Tujuannya tidak lain untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat; dan b) Shalat berjamaah Shalat menurut bahasa adalah do'a. Sedangkan shalat menurut istilah syara' adalah ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang khdimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan jama'ah menurut bahasa berarti kumpulan, kelompok, sekawanan Al-Jama'atu diambil dari makna Al-Ijtima'u yang berarti berkumpul. Batas minimal dengan terwujudnya makna terkumpul adalah dua orang, yaitu imam dan makmum.

Adapun shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh orang banyak bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang diantara mereka lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum Islam. Shalat berjamaah memiliki keutamaan dibandingkan shalat sendirian Diantara keutamaan shalat berjamaah adalah: 1) Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan dengan shalat sendirian, 2) Keutamaan shaf pertama adalah selalu terbaik dalam shalat berjamaah. 3)Terhindar dari lupa dan memberi ingat kepada imam apabila lupa terhadap sesuatu, 4) Melahirkan syi'ar keagungan Islam, 5) Menjawab salam imam, 6) Mengambil manfaat dengan jalan berkumpul untuk berdo'a, berdzikir dan memperoleh berkah dari orang yang sempurna shalatnya, 7) Menghidupkan sendi-sendi ukhuwah (persaudaraan) antara tetangga, 8) Mendengar (qira'ah) bacaan imam, 9) Berta'min (mengaminkan bacaan imam).

Sealin itu, menerangkan bagaimana seharusnya hidup seorang muslim, hal-hal yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan demi mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagai bacaan yang berisi pedoman dan petunjuk hidup maka sudah seharusnya bila seorang muslim selalu membaca, mempelajari dan kemudian mengamalkannya. Terdapat suatu

ayat dalam al Qur'an yang secara khusus diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai perintah agar beliau dan umatnya membaca al-Qur'an. Hal inilah kiranya dapat dijadikan sebagai dasar tadarusan al-Qur'an.

Maka penekanan adab mencakup amal dan ilmu, mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis. Untuk mewujudkan nilai-nilai adab ini, maka diperlukan pembiasaan melalui Adab Masuk Sekolah; Adab di Luar Kelas; Adab di dalam Kelas; Adab Makan Minum; Adab Kebersihan; Adab Berbicara; dan Adab Bergaul. g. Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas agama Islam. Sarana pendidikan tersebut antara lain: 1) Tersedianya mushalla/masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktifitas, 2) Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku- buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai ke-Islaman, 3) Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits Nabi, kata hikmah tentang semangat belajar, doa'-do'a, dan pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa; 4) Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah, dan aman serta tertanam rasa kekeluargaan; 5) Adanya organisasi atau lembaga yang bisa mengembangkan minat dan bakat siswa; 6) Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra Islami, antara lain: Cara dan model busana sesuai dengan aturan berbusana yang Islami, Tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap akhlakul karimah, disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap ketertarikan dari masyarakat terhadap sekolah.

Memiliki semangat belajar yang tinggi dan pemikiran yang luas. Sehingga dalam menghadapi heterogenitas budaya global tidak bersikap fanatik. Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan, berupa: 1) Do'a bersama sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran; 2) Tadarus al-Qur'an (15-20 menit) sebelum jam pertama dimulai, dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama; 3) Shalat dhuhur berjama'ah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau bimbingan keagamaan secara berkala; 4) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah; 5) Mengintensifkan praktik beribadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial; 6) Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keislaman yang relevan dengan nilai-nilai agama; 7) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan; 8) Memakai simbol-simbol keagamaan pada hari-hari tertentu. Misalnya pada hari jum'at memakai baju kurung bagi perempuan dan baju melayu bagi laki-laki.

3. Proses dan Kegiatan

Dengan ditambah pesona alam jagad raya di Indonesia ini, menjadi nilai plus bagi negara Indonesia. Belajar dalam ilmu sains lebih diarahkan kepada keinginan untuk mencapai pemahaman dan penguasaan dalam bidang ilmu sains atau bisa dengan berpegang pada konsep tertentu. Supaya peserta didik dapat mengingat dan mencerna dengan

konsep-konsep yang ada di dalam ilmu sains tersebut. Namun, tidak bisa digunakan untuk menerapkan setiap konsep yang ada dan yang telah dipelajari dalam menghadapi setiap masalah dalam kehidupan itu sendiri.

Jadi, proses pembelajaran lebih menekankan kearah penguasaan salah satu konsep dari sekian banyaknya konsep dari ilmu sains, itu akan menyebabkan peserta didik mengalami pengolahan materi yang ada diotak dengan kritis secara tidak berkembang dan tidak maksimal. Maka, nantinya akan dilakukan evaluasi pembelajaran untuk bisa melihat apakah ada kendala dan masalah ataupun baik-baik saja tanpa ada suatu halangan apapun (Majdi, 2019). Budaya dan proses dari belajar merupakan dua hal yang sangat berkaitan dan tidak bisa dilepaskan antar keduanya. Dikarenakan keterkaitannya dengan budaya sangat menunjang secara baik dalam proses kegiatan pembelajaran. Apabila dalam pembelajaran sains yang dilaksanakan di sekolah dan tidak menghiraukan dan melihat budaya bagi peserta didik, maka yang akan didapatkan konsekuensinya ialah peserta didik ingin memilih menolak atau menerima sebagian bentuk dan konsep sains yang akan dilanjutkan dan ditingkatkan dalam pembelajaran.

Langkah untuk menginternalisasikan salah satu budaya yang diangkat kedalam pembelajaran adalah salah satu taktik dalam melakukan perencanaan untuk meningkatkan kualitas dan kreatifitas berpikir peserta didik dengan cara melakukan pendekatan secara terperinci sebagai rancangan proses belajar dikaitkan dengan pengetahuan dan sumber sesuai dengan dunia nyata (Yunus, 2016). Sehingga peserta didik bisa melakukan hubungan secara tertata dengan pengetahuan yang didapatkan.

Taktik rencana yang sudah dirancang akan memberikan sebuah rasa dan pengalaman dalam pengembangan kreatifitas misalnya dalam menggunakan otak untuk berpikiran jelas dan kritis (Rahayu, 2014). Oleh karena itu, model pembelajaran yang digunakan dan dijadikan sebuah praktek untuk proses pembelajaran salah satunya yaitu inkuiri terbina, hal ini juga dikatakan sebagai model dalam proses pembelajaran yang mengedepankan pada program pencarian dan memaparkan hubungan antara obyek dan keadaan (Mubah, 2011). Bentuk pembelajaran inkuiri terbimbing berupa memberi motivasi kepada siswa untuk menyelidiki masalah-masalah yang ada dengan menggunakan cara-cara keterampilan ilmiah dalam rangka mencari penjelasan-penjelasan sehingga dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Siswa akan bangkit dan semangat ketika mereka belajar membuka dan mendapatkan sesuatu oleh dirinya sendiri, dibandingkan dengan mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru. Mereka belajar melakukan aktivitas dengan otonomi sendiri dan menjadi seorang yang inner-directed. Siswa belajar memanipulasi lingkungannya lebih aktif. Dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung peran guru sebagai pembimbing adalah dengan memberikan petunjuk-petunjuk bila dibutuhkan. Selama siswa tidak membutuhkan bantuan, siswa dibiarkan bekerja dalam kelompok

belajarannya secara mandiri. Dalam pembelajaran ini siswa dilatih mengembangkan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, dan yang menjadi daya tarik dari kesimpulan umum atau teori-teori yang menjelaskan tentang fenomena yang membudidayakan kreatifitas dan inovasi dalam penemuan ilmiah atau dalam bahasa Inggris dikatakan *scientific inquiry* pada siswa siswa.

Ruang lingkup dalam praktek pembelajaran seperti ini, tentunya akan membuat siswa termotivasi untuk belajar, karena dalam kegiatan pembelajaran mereka dapat belajar menemukan sesuatu oleh dirinya sendiri. Dengan demikian proses pembelajaran yang dilakukan akan menjadi lebih bermakna bagi diri siswa. Selain itu, adanya energi dengan budaya yang didapatkan dan dipunyai oleh siswa dan ilmu-ilmu yang akan dimantapkan untuk dibaca dan dipelajari dapat membantu siswa untuk lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran (Ni Putu Marheni, 2014). Melakukan pengkajian ilmu sains dengan berbasis kearifan lokal dan mengambil di suatu daerah, yang paling diutamakan dan yang lebih direncanakan apa model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan menggunakan cara membangun dan menggali ilmu sains asli, akan lebih bisa membandingkan dan juga mengetahui seberapa besar kontribusi sains dengan mengkaitkan kebudayaan yang asli Indonesia.

PENUTUP

Pelaksanaan pendidikan sekolah menengah pertama berbasis Islami di kabupaten Solok sudah berjalan dengan lancar sejak dikeluarkannya peraturan Bupati solok, dimana sekolah-sekolah sudah menjalankan pendidikan sesuai yang diatur oleh peraturan tersebut. Dengan peraturan ini banyak terjadi perubahan dalam dunia pendidikan khususnya sekolah menengah pertama yaitu dengan adanya perubahan dalam akhlak dari peserta didik dari yang kurang baik menjadi baik. Selain itu, perubahan lain adalah dalam hal pengetahuan agamanya. Meskipun mereka tidak sekolah di pesantren namun mereka tetap paham akan ajaran agama Islam. Hal itu disebabkan karena adanya peraturan ini sekolah wajib melaksanakan peraturan dan pembelajaran yang lebih menekankan peserta didik untuk banyak belajar agama di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Sholeh Abdul Aziz, Abdul Aziz (1996). *al Tarbiyah wa al Thuruq al Tadris* (Juz I), Dar Al-Maarif: Mesir.
- Aggito, Albi and Johan Setiawan.(2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jejak Publisher).
- Al-Attas, Muhammad Syed Naquib (1994). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*: Bandung: Mizan
- Bashori, B. (2016). Fazlur Rahman; Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Dunia Modern. *Hikmah*, 5(1), 23–44.
- Bashori, B. (2017). Paradigma Baru Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Hadhari). *Jurnal Penelitian*, 11(1), 141. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>
- Bashori, B. (2019). *Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Multikulturalisme*. 11(2), 102–120.
- Bashori, B. (2021). Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Dan Sastra Minangkabau di Sd/Smp Kota Pariaman Sebagai Upaya Pelestarian Budaya. *Hikmah: Jurnal Pendidikan ...*, 10(1), 91–105. Retrieved from <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/262>
- Fakhrurrazi, F. (2018).”*Hakikat Pembelajaran Yang Efektif*”:Jurnal At-Tafkir, vol 11, no 1
Globalisasi”: Jurnal Unair, vol 24, no 4
- Hidayat Tatang, Asyafah Abas (2019).”Konsep Dasar dan Implikasi Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1
- Idrus Hariri, A., & Mulyani, A. (2016). Penerapan Pembelajaran Berbasis Sains Budaya Lokal Ngaseup Pada Konsep Sistem Reproduksi Manusia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi Sman 1 Maja”: *Jurnal Sains Dan Pendidikan Sains Scientiae Educatia*, Vol. 5, No. 1
- Ikandar.(2019), Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif).
- Irfani. Membangun Budaya Islami di Sekolah, *Jurnal Iain Gorontalo*, Vol. 11, No. 1
- Jamila. (2016). Pendidikan Berbasis Islami Yang Memandirikan dan Mendewasakan. *Jurnal Edu Tech*, Vol. 2 No. 2.
- Maknun, J. (2017).”: Konsep Sains Dan Teknologi Pada Masyarakat Tradisional di Provinsi Jawa Barat, Indonesia, Vol. 2, No. 2.
- Mappasiara. (2018). Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya). *Jurnal UIN Alaudin Makasar*, Vol. 7 No. 1.
- Mubah, A. S. (2011). *Strategi Meningkatkan Daya Taban Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus*
- Nurkholis.(2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 2.
- Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & Masriani, M. (2020). Model Capacity Building Pada Pesantren Perbatasan Binaan Dinas Pendidikan Dayah Provinsi Aceh. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 71–96.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture*
- Rahayu, A. (2014). *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*, Vol. 02, No. 01.
- Sari, Widya, Andi Muhammad Rifki, and Mila Karmila. (2020). "Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Covid 19": *Jurnal Mappesona* Vol. 2, No. 2.
- Suastra, I. W. (1999). Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 43, No. 2.
- Suyahman.(2016). Analisis Kebijakan Pendidikan Gratis Di Sekolah Menengah, *Jurnal Pendidikan*
- Wahidin, Unang Ahmad, S. (2018). Teori-Teori Pendidikan, *Jurnal Edukasi Islami*. Vol . 07, No 1
- Raehang. (2014). Pembelajaran Aktif Sebagai Induk Pembelajaran Kooperatif, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6, No. 1.

- Yunus, R. (2016). Transformasi NilaiNilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13, No. 1
- Zainal, A. (2008). Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2, No. 2.